

STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK KELAS VIII DALAM LINGKUP KURIKULUM MERDEKA DI SMPN 7 TANJUNG PALAS TIMUR.

Guntur Guswanto¹, Artiza²
gunturguswanto23@gmail.com¹, izaarti906@gmail.com²
STIT Al-Anshar Tanjung Selor

ABSTRAK

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada qalb. Qalb inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain. Semua aktivitas manusia berada di bawah kendalinya. Kecerdasan spiritual mampu membuat orang mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya, yaitu Sang Maha Pencipta.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Strategi Guru PAI.

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan anak, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mengajar, mengajarkan, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. 1

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. 2 Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani strategia yang diartikan sebagai "the art of the general" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan.

Guru adalah salah satu diantara faktor pendidikan yang memiliki peranan paling strategis, sebab di tangan guru metode, kurikulum, alat pembelajaran lainnya akan hidup dan berperan. Guru berperan sebagai the man behind the gun, bukan senjatanya yang menentukan tetapi orang yang memainkan senjata tersebut. 3 Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran 4

Pendidikan agama biasanya meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan tindakan dan jalan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, dan kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang memiliki makna yang lebih besar daripada tindakan atau jalan hidup orang lain 5.

Pendidikan adalah proses mendewasakan dan mengembangkan aspek- aspek manusia baik fisik, biologis maupun psikologis. Aspek fisik biologis manusia akan mengalami proses perkembangan, pertumbuhan, dan penuaan secara independen, sedangkan aspek psikologis manusia diusahakan untuk didewasakan, dikembangkan, dan disadarkan melalui pendidikan. Dalam pendidikan ini, proses penyadaran dan pendewasaan sangat penting karena berkaitan dengan aspek terdalam dari manusia. yaitu kejiwaan dan kerohanian, keduanya sangat penting untuk membina moralitas di sekolah sehingga siswa memiliki pemahaman yang luas tentang ilmu pengetahuan, kecerdasan emosional yang

mencakup aspek kejiwaan, dan kecerdasan spiritual yang mencakup aspek kehormatan.

Perlunya penanaman sikap pada siswa juga didasari dengan adanya Peraturan Presiden No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pasal 3 Perpres No 87 tahun 2017 menyebutkan adanya beberapa cakupan yang didalamnya terdapat cakupan sikap. PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. (Perpres No 87 tahun 2017).

Pengertian pendidikan diatas menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, serta berperan meningkatkan keimanan dan ketakwaan dalam membentuk kepribadian siswa baik secara lahir maupun secara batin.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Disini peneliti hanya perlu menggambarkan realitas objek yang diteliti secara baik, utuh, jelas dan sesuai dengan fakta yang tampak saat dilihat dan didengar, tidak mengada-ngada apalagi memanipulasi variabel sebagaimana pada metode eksperimen.⁴⁶

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁸

Data merupakan hal yang sangat substansi dalam suatu penelitian, maka dalam pengumpulan data tentu tidak hanya mempertimbangkan tingkat efisiensinya, namun lebih dari itu juga harus dipertimbangkan mengenai kesesuaian teknik yang digunakan dalam menggali dan mengumpulkan data tersebut. Hal ini berkaitan dengan tingkat keabsahan dengan objek penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴⁹ Observasi dibagi menjadi 3 macam yaitu Observasi Partisipatif, Observasi Terus Terang dan Tersamar, dan Observasi Tak Terstruktur. Observasi partisipatif dibagi lagi menjadi 4 macam yaitu observasi partisipasi moderat, partisipasi pasif, partisipasi aktif dan partisipasi lengkap. Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi moderat karena pada saat observasi terdapat keseimbangan, artinya peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan namun tidak lengkap mengikuti semuanya. Peneliti ikut serta mengamati objek yang diteliti dan juga terlibat dalam beberapa kegiatan yang diamati.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti apabila ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi dimana dalam hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Menurut Djamat wawancara merupakan salah satu teknik mendapatkan data dengan cara mengadakan percakapan secara langsung antara pewawancara (interviewer)

yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai (narasumber). 50 Adapun dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur karena peneliti dalam melakukan wawancara menggunakan pedoman wawancara untuk berkomunikasi dengan informan agar bisa mendapatkan data yang lebih mendalam sehingga informan bisa memberikan data berupa pendapat dan ide-idenya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara agar hasilnya bisa kredibel atau dapat dipercaya. Implementasi metode dokumentasi ini biasanya peneliti menyusun instrumen dokumentasi dengan menggunakan ceklist terhadap beberapa variabel yang akan didokumentasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penyajian data yang telah disajikan dan dilakukan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada secara relevan dengan topik penelitian.

Kecerdasan spiritual Siswa Kelas VIII di SMPN 7 Tanjung Palas Timur

Secara teori, Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa hanya dibekali pendengaran, penglihatan serta hati. Dengan diberikannya pendengaran, penglihatan dan hati manusia dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Secara garis besar setidaknya dikenal tiga macam kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual ini merupakan salah satu potensi yang harus diasah mulai sedini mungkin.

Sebagai sebuah potensi, kecerdasan spiritual sangat memerlukan berbagai upaya yang akan memunculkan kesadaran spiritual, sehingga anak akan tumbuh menjadi manusia yang mampu memahami segala pengetahuan dan pengalaman hidupnya. Seperti halnya kemampuan dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar dan umat beragama. Sebagai seorang pelajar, tugas utama peserta didik yaitu belajar. Dalam belajar seorang peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Sebagai umat beragama siswa mulai diajarkan sholat, mengaji, berpuasa dan membantu orang tua. siswa diajarkan untuk terbiasa melaksanakan sholat, mengaji dan berpuasa untuk yang muslim. Ada yang setiap hari melaksanakan sholat dan mengaji karena sholat dan mengaji dapat membuat kita tenang, serta kita dapat berdo'a pada Allah agar kita dipermudah dalam segala urusan, adapula yang melaksanakan kewajiban karena pembiasaan dari orang tua, melaksanakan kewajiban secara ikhlas karena Allah Ta'ala.

Tugas seorang guru merupakan kunci utama dalam terbentuknya kecerdasan spiritual peserta didik. Seorang guru harus memberikan contoh atau teladan yang baik pada peserta didik, menanamkan nilai-nilai agama terhadap peserta didik seperti membiasakan berkata yang ramah serta baik dalam keseharian di sekolah, menunjukkan kasih sayang dan kearifan karena seorang peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh guru dan penanaman yang dilakukan semenjak sekolah di SMPN 7 Tanjung Palas Timur akan melekat serta berdampak pada kehidupan dewasa kelak. Apakah peserta didik tersebut akan mengikuti hal-hal yang positif atau bahkan sebaliknya akan mengikuti hal yang negatif. Strategi seorang guru sangat dibutuhkan. Peran kecerdasan spiritual terhadap peserta didik juga sangat besar karena dengan kecerdasan spiritual akan mendorong peserta didik untuk selalu

berbuat kebaikan. Setiap anak memiliki potensi untuk mengaktualisasikan kecerdasan spiritualnya, namun terkadang orang disekitarnya tak mampu untuk memahaminya.

Data empirik di lapangan berdasarkan keterangan para informan di SMPN 7 Tanjung Palas Timur, kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan atau paham agama yang dianut seseorang, kemudian diimplementasikan pada dirinya dengan mempertimbangkan nilai-nilai positif. Kecerdasan spiritual ini juga sangat penting dan tidak dapat disepelekan karena jika disepelekan akan mengakibatkan seseorang itu mengambil tindakan tanpa memikirkan akibat yang timbul apalagi di usia-usia remaja yang masih pada tahap pencarian identitas diri.

Hasil observasi dan wawancara di lapangan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 7 Tanjung Palas Timur adalah peserta didik mampu dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar dan umat beragama, merasakan kehadiran Tuhan dalam aktivitas yang dijalani seperti sholat, berdzikir, berdo'a, cara menghargai sebuah hubungan, sikap dalam berteman serta memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas, kemampuan untuk berbuat baik terhadap sesama, menggunakan sumber-sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh di lapangan yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas VIII dalam Lingkup Kurikulum Merdeka di SMPN 7 Tanjung Palas Timur", maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan spiritual siswa SMPN 7 Tanjung Palas Timur dapat dilihat dari: Kemampuan peserta didik untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang pelajar serta sebagai umat beragama, merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas yang dijalani, kemampuan untuk berbuat baik terhadap sesama, selalu melibatkan Allah dalam menyelesaikan masalah.
2. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 7 Tanjung Palas Timur diantaranya: Menggunakan metode/strategi yang sesuai dengan karakter peserta didik, Menggunakan metode yang pernah digunakan oleh Rosulullah, Melakukan pendekatan pada peserta didik, Memberikan keteladanan terhadap peserta didik, Mengadakan program keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, Haidar Putra. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta: Prenada Media. 2004
- Djamil. Paradigma Penelitian Kualitatif . Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep umum dan Konsep Islam. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Hamdani. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Hasan, Abdul Wahid. SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini. Yogyakarta: IRCiSoD. 2006. HR. Bukhari.
- Ibrahim. Metodologi Penelitian Kualitatif. Pontianak: Alfabeta. 2015.
- Ihsani, Nurul. 2018 . Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Potensia. 3(1). 50-55
- Kurniawati, E. dan Abrory L. Korelasi SQ dengan Kinerja Pada Karyawan UIN Malang. Jurnal Psikoislamika. Fakultas Psikologi Universitas Malang. 2005.
- Majid, Abdul. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marshall, dan Zohar. Kecerdasan Spiritual. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2007.
- Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madratsah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Saefullah. Psikologi Perkembangan dan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2012.